

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses persiapan peserta didik untuk belajar di kelas atau melalui tutorial melibatkan penerapan model pembelajaran sebagai strategi atau pola yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai panduan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya pendidikan, termasuk film, buku, komputer, dan materi pendidikan lainnya.¹ Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menjelaskan metode sistematis untuk merancang pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Soekamto dkk. Model pembelajaran ini menguraikan prosedur-prosedur yang relevan dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran serta guru dalam mengembangkan kegiatan belajar bagi peserta didik. Menurut Arend, model pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.²

Al-Qur'an, sebagai sumber utama pengajaran agama Islam, tidak dapat dipisahkan dari metodologi pembelajaran yang digunakan dalam agama tersebut. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi manusia dan telah memberikan arahan tentang pendidikan, termasuk berbagai metode pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk memfasilitasi keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran sangat terkait dengan penggunaan model pembelajaran, yang dapat menentukan kesuksesan proses belajar, sebagaimana diungkapkan dalam QS. An Nahl Ayat 125, sebagai berikut:

¹ Ratnarti Pahrin dan Yusnita Uno, "Improving Student's Speaking Skills Through The Time token Class Iv Model In SDN 11 Bongomeme, Gorontalo District," *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology [IJERT]* 8, no. 5 (2021): 258–64. 262.

² Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV, BUDI UTAMA, 2020). 13.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) kepada tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.” (QS. An Nahl ayat: 125)³

Berdasarkan ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan berdakwah dengan bijaksana, yang mencakup pengetahuan yang bermanfaat dan penggunaan kata-kata yang tepat dan benar sebagai argumen. Oleh karena itu, Rasulullah mengemas dan menyajikan materi dakwahnya dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Seperti halnya dengan seorang guru yang dimana dituntut untuk mampu membuat berbagai model pembelajaran agar peserta didik akan terpengaruh yang baik dengan proses pembelajaran, sehingga keterkaitan pembelajaran dengan adanya model pembelajaran sangat besar dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.⁴

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian pola pembelajaran yang teratur dan sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai pandangan ahli yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, seorang guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang efisien. Selain itu, secara tidak langsung, guru juga perlu terus meningkatkan

³ Al Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2006). 281.

⁴ Hikmah Kamal, “Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 1–9. <https://jurnal.umat.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1797>. 3.

kompetensi profesionalnya dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran di kelas.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Lie, dalam Donni Junni Priansa. Mengungkapkan terkait jenis-jenis model pembelajaran dalam tertera berikut ini.⁵

1) Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Permulaan pembelajaran dibuka dengan sebuah sajian Tanya jawab secara lisan (terbuka, ramah, negosiasi) yang dihubungkan dengan realita dunia nyata seperti kehidupan peserta didik, maka materi akan lebih merasuk manfaatnya. Dominan dalam pembelajaran ini ialah kegiatan peserta didik dimana tidak berkecimpung pada menonton serta mencatat melainkan ada pengembangan dalam kemampuan bersosialisasi.

2) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Mengembangkan kemampuan dan membiasakan peserta didik dalam merampungkan sebuah masalah yang berkiblat pada permasalahan yang autentik dari kehidupan nyata peserta didik agar mendorong kemampuan berpikir pada level paling tinggi.

3) Permainan Tim (*Teams Games Tournament/TGT*)

Pelaksanaan model ini melalui penggabungan peserta didik secara heterogen dengan subtansi tugas yang diberikan pada masing-masing grub bisa memiliki kesamaan maupun tidak. Selanjutnya dari tugas terseut dilakukan sebuah kerjasama baik secara individu maupun diskusi. Diupayakan bahwa progres pembelajaran terjadi dinamika kelompok kohesif serta kompak dan terdapat kemunculan sikap kompetisi antar kelompok, tercipta sebuah diskusi yang hidup (nyaman) serta rasa senang seperti sebuah situasi permainan (*game*).

4) *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD ialah bagian dari pembelajaran kooperatif yang mana kegiatan diskusi yang berlangsung memanfaatkan LKS/Modul sebagai bahan ajarnya secara kolaborasi setiap kelompok akan melakukan penyajian hasil diskusi kelompok dalam kelas, terdapat

⁵ Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, 299

sebuah kuis yang diberikan secara individu serta skor yang diberikan ada masing-masing peserta didik maupun kelompoknya, pada akhir kegiatan presentasi masing-masing kelompok akan diumumkan rekornya (tim atau individu) serta *reward* yang disampaikan guru.

5) *Number Head Together* (NHT)

NHT ialah bagian pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan pemberian nomor bagian masing-masing peserta didik. Dalam hal ini pemberian tugas tiap kelompok disamakan akan tetapi tugas individu peserta didik tergantung pada nomor yang diterimanya, jika peserta didik yang memiliki nomor sama maka tugas yang diberikan sama walaupun berbeda kelompok.

6) JIGSAW

JIGSAW yakni pembelajaran kooperatif melalui tahapan pemberian bahan ajar (LKS) yang tersusun atas banyaknya jumlah peserta didik di masing-masing kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok memiliki bagian tugas membahas poin tertentu, setiap kelompok menelaah materi yang serupa, pemilihan kelompok ahli selaras dengan point materi pelajaran yang sama maka terdapat diskusi serta kerja sama, masing-masing anggota akan kembali pada kelompok awal, pengaktualan tutorial dari bagian kelompok ahli ke kelompok awal, penyimpulan dan evaluasi, serta refleksi.

7) *Think Pairs Share* (TPS)

Model pembelajaran termasuk dalam tipe kooperatif melalui sintaks; guru menyampaikan materi secara klasikal, menyerahkan beberapa persoalan kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik berdiskusi dengan kelompok secara berpasangan dengan teman sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, penetapan skor masing-masing peserta didik dan pemberitahuan hasil kuis.

8) *Time Token*

Model pembelajaran kooperatif atau sebuah pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam antusias kerja sama kepada peserta didik lainnya. Guru memberikan kupon berbicara kepada peserta didik

dengan batasan waktu 30 detik. Setiap peserta didik wajib menjawab argumen guru dengan baik di depan kelas dengan memberikan kupon berbicara tersebut.

- 9) *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

CIRC ialah bahan terstruktur membaca serta menulis secara kooperatif-kelompok. Pertama, dengan penyusunan tim dimana guru menyajikan teks bacaan selaras dengan materi yang diajar, peserta didik berkolaborasi (membaca secara bergiliran, mendapati kata kunci, menyampaikan tanggapan) terkait teks bacaan, selanjutnya mencatatkan hasil kolaboratifnya, penyajian dilanjut refleksi kelompok.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran bukanlah pemikiran sederhana yang tiba-tiba muncul dan disampaikan kepada peserta didik. dalam persiapan mengajar, model pembelajaran disusun atas beberapa pertimbangan diantaranya teori-teori psikologis, analisis sistem, psikiatri, atau teori-teori lainnya.⁶ Model pembelajaran yang saat ini kita kenal memiliki banyak macam dengan tujuan yang berbeda. Terdapat beberapa ciri-ciri yang mampu digunakan sebagai indikasi sebuah model pembelajaran. Menurut Danasasmitha, model pembelajaran memiliki sejumlah ciri-ciri sebagai berikut :⁷

- 1) Berdasarkan teori-teori dalam lingkup pendidikan dan teori-teori belajar dari para ahli tertentu sebagai konsep dasar.
- 2) Memiliki sebuah misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Mempunyai dampak sebagai akibat menerapkan model pembelajaran yang meliputi dampak mengiring dan dampak pembelajaran.
- 4) Menyusun sebuah persiapan yang matang dalam melakspekspeserta didikan pembelajaran dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

⁶ Agus Herianto dkk., “Efforts to Improve Activeness and Learning Outcomes of Integrated Social Sciences Through Time token Type Cooperative Learning Model,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (7 September 2021): 719-728, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.2626>. 723.

⁷ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran*. 4. 721.

- 5) Mampu dijadikan sebuah pedoman dalam pengevaluasian kegiatan belajar mengajar didalam kelas.
- 6) Memiliki ciri khas langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung dan sistem sosial.

d. Tujuan Model Pembelajaran

Terdapat tujuan dasar terhadap model pembelajaran saat ini. Tujuan pembelajaran tersebut mempunyai garis besar, yakni proses pembelajaran yang dilakspeserta didikan dengan baik maka akan menimbulkan pembelajaran yang baik juga. Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuannya masig-masing sesuai kondisi dan latar belakang yang berbeda. Walaupun demikian, tujuan-tujuan tersebut juga memiliki keterkaitan dan orientasi yang sama, yaitu optimalisasi pembelajaran bagi guru dan peserta didik dalam segi cara penyampaian maupun tingkat kephahaman.⁸ Menurut Asyafah model pembelajaran secara tidak langsung memberikan beberapa tujuan dalam proses belajar mengajar. *Pertama*, Model pembelajaran yang efektif bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran. *Kedua*, Model pembelajaran yang efektif bertujuan untuk memberikan gairah belajar mengajar peserta didik, menghindari rasa bosan, serta akan berinplikasi terhadap minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. *Ketiga*, Model pembelajaran yang efektif bertujuan untuk mengarahkan guru yang profesional dan semangat pembaharuan dalam melakspeserta didikan tugas/profesinya.⁹

e. Fungsi Dan Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemahaman terhadap model pembelajaran akan mampu menciptakan lingkungan yang hidup. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan konsep yang dilakukan dalam melakspeserta didikan proses pembelajaran. Tanpa sebuah model pembelajaran kegiatan belajar mengajar akan memiliki kecenderungan suasana membosankan dan pembelajaran

⁸ Adib Rifqi Setiawan, “Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik,” *Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013* 4, no. 1 (2020): 51–69. 52.

⁹ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran*. 4.

yang dilakukan akan terfokus pada guru sebagai penyampaian materi.¹⁰ Menurut Djalal, mengemukakan bahwa fungsi dan manfaat model pembelajaran adalah sebagai acuan pengajaran yang dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya yaitu kemampuan peserta didik. Pemahaman tersebut akan mampu mempermudah dalam menentukan model pembelajaran yang dipilih.¹¹

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dan manfaat dalam menggunakan model pembelajaran adalah membantu guru untuk melaksap peserta didik dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal serta dapat membantu peserta didik dalam memperdalam dan menganalisa yang diajarkan sebagai perkembangan kekuatan penalaran materi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Time token*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Time token*

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif atau sebuah pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam antusias kerja sama kepada peserta didik lainnya. Menurut Sugiyanto, pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok kecil peserta didik guna bertujuan untuk memaksimalkan kondisi belajar yang baik.¹² Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, peserta didik diminta untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dan didorong untuk berkolaborasi dengan tim kelompok di mana mereka menjadi bagiannya. Peserta didik akan dapat memahami makna kolaborasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang bersifat akademis atau sosial, mengembangkan keterampilan dalam hubungan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai pribadi dan kemasyarakatan melalui penggunaan model

¹⁰ Fariza Ramadhani dan Riri Fauzana, "The Effect of Using Time token on Students' Speaking Skill," *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching (IJIELT)* 9, no. 1 (2023): 40–52. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIELT/article/view/24755>. 41.

¹¹ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran. Model-Model Pembelajaran*. 5.

¹² A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*. 29.

pembelajaran *time token* ini. Ini adalah tujuan utama dari model ini.¹³

Widodo menegaskan bahwa model pembelajaran *time token* merupakan pilihan pembelajaran terstruktur yang sangat baik, yang dapat digunakan dalam proses pengembangan keterampilan sosial. Model ini dapat dimanfaatkan dalam organisasi pembelajaran. Untuk mencegah peserta didik mengambil kendali pembicaraan atau diam, latihan ini dilakukan.¹⁴ Sementara itu, Shoimim menekankan bahwa peserta didik mempunyai pilihan untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat kemampuan berbicara di depan umum dan bahwa mereka mampu menyuarakan ide-ide mereka tanpa rasa takut atau malu ketika mereka mendapatkan giliran untuk maju kedepan. Dengan kata lain, peserta didik berpartisipasi secara aktif, dan guru berperan dalam proses meminta peserta didik menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Pendekatan model pembelajaran *time token* menempatkan penekanan utama pada aktivitas peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁵

Model pembelajaran *time token* memberikan dan mengajak peserta didik untuk aktif, oleh karena itu sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara di depan umum, mengemukakan pendapat dengan kalimat yang baik, dan sesuai prosedur khususnya model pembelajaran. Kesimpulan ini dapat diambil berdasarkan penjelasan teoritis yang diberikan oleh para ahli yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan tanda waktu ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik serta tingkat keterlibatan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time token*

Pembelajaran yang berbasis model pembelajaran *time token* perlu dilaksanakan secara bertahap agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

¹³ Tika Sulistiawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung" (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PGMI.html>. 22.

¹⁴ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran*. 78.

¹⁵ Mutmainah dan Rofek. *Model-Model Pembelajaran*. 79.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru akan memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran.
- 2) Guru diharapkan terlebih dahulu mengkondisikan kelas agar dapat memulai pembelajaran melalui percakapan. Kegiatan yang merupakan bagian dari pembelajaran berkelanjutan ini dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan untuk bekerja sama saling membantu dalam konstruksi gagasan dan penyelesaian permasalahan yang akan ditangani bersama. Ada empat atau lima orang yang terwakili dalam kelompok.
- 3) Setiap peserta didik menerima tugas dari guru.
- 4) Guru memberikan voucher berbicara, yang masing-masing memungkinkan peserta didik berbicara selama tiga puluh detik.
- 5) Guru meminta agar peserta didik memberikan kupon tersebut sebelum mereka diperbolehkan berbicara atau memberikan komentar dan argumen mengenai topik yang telah dibahas. Ketika peserta didik muncul untuk berbicara, mereka diharuskan menyerahkan kupon. Setelah bergiliran dengan peserta didik lain, anak diperbolehkan kembali ke kelas. Selama ini, mahasiswa didik yang telah menggunakan seluruh kuponnya tidak diperkenankan untuk menyampaikan pemikirannya lagi. Hingga kupon habis, peserta didik yang masih memiliki kupon harus melakukan percakapan untuk mendapatkan poin. Saya akan melanjutkan cara ini sampai semua peserta didik selesai menyuarkan pemikiran mereka.
- 6) Guru memberikan sejumlah poin tertentu kepada setiap peserta didik berdasarkan jumlah waktu yang mereka gunakan.

Dari prosedur pelaksanaan model pembelajaran *time token*, dapat disimpulkan bahwa model ini harus dilaksanakan dengan efektif dan sistematis. Faktor

¹⁶ A S Alonemarera, dkk., "Time token Model and Wordwall Interactive Game in Learning: Effectiveness on Communication and Collaboration Skills," *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 8, no. 2 (30 November 2023): 270–82, <https://doi.org/10.31932/jpbio.v8i2.2719>. 273.

terpenting dalam model ini adalah peserta didik harus dikelompokkan agar dapat membentuk hubungan komunikasi yang baik.

c. Keunggulan Model Pembelajaran *Time token*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas konsep yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara prestasi dan optimal. Guru juga harus mengetahui kelebihan atau keunggulan dalam model pembelajaran *time token* ini ketika ingin menerapkannya. Keunggulan dari model pembelajaran *time token* antara lain sebagai berikut :¹⁷

- 1) Menggugah peserta didik untuk mempunyai minat yang lebih besar dalam berinisiatif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik akan menahan diri untuk tidak mendominasi wacana atau tetap diam selama dialog.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang komunikasi dan keterampilan berbicara.
- 4) Instruksikan peserta didik untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaannya.
- 5) Langkah kelima adalah menanamkan pada peserta didik kebiasaan berbagi, mendengarkan, memberikan pendapat, dan meningkatkan penerimaan terhadap kritik dan rekomendasi.
- 6) Menginstruksikan peserta didik untuk senantiasa menghargai dan menghormati sudut pandang orang lain yang disebutkan di atas.
- 7) Guru mempunyai kemampuan untuk berperan dalam proses meminta peserta didik berkolaborasi dalam menemukan jawaban atas tantangan yang dihadapinya.
- 8) Tidak memerlukan media pendidikan yang banyak.

Berdasarkan informasi yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan *time token* memiliki kelebihan dan manfaat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Tujuan dari pendekatan pembelajaran *time token* ini adalah untuk mendorong peserta didik menjadi kreatif, memiliki semangat ingin tahu,

¹⁷ Pahrun Dan Uno, "Improving Student's Speaking Skills Through The Time token Class IV Model In SDN 11 Bongomeme, Gorontalo District." 262.

berpartisipasi aktif, dan belajar bagaimana menjadi pembelajar yang baik orang lain.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Time token*

Model pembelajaran *time token* pada dasarnya juga memiliki sejumlah kelemahan yang harus diperimbangkan, antara lain sebagai berikut :¹⁸

- 1) Hanya dibatasi penggunaannya dalam materi pendidikan tertentu.
- 2) Proses pembelajaran model *time token* memerlukan waktu yang cukup lama, baik untuk persiapan maupun pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk setiap peserta didik berbicara secara bergantian sesuai dengan jumlah kupon yang dimilikinya.
- 3) Ada sedikit kecenderungan untuk memberikan tekanan pada peserta didik yang sudah terlibat di dalam kelas untuk tidak berkontribusi banyak.

Dengan mempertimbangkan semua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan dan kekurangan yang berpotensi memengaruhi proses pembelajaran. Namun, jika kelebihan dan manfaat model pembelajaran *time token* dapat diimplementasikan dengan proses yang tepat, maka kekurangannya dapat diminimalkan.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Salah satu aspek bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara vokal. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan komponen penting dalam keberadaan manusia. Seseorang akan mampu mengartikulasikan emosi, pikiran, dan gagasannya secara kreatif, intelektual, dan cekatan apabila telah menguasai seni yang dinamakan keterampilan berbicara.¹⁹ Dengan hal tersebut, keterampilan berbicara didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan tujuan, ide, pemikiran, dan emosi seseorang secara efektif untuk berkomunikasi melalui bahasa lisan, memastikan

¹⁸ Mutmainah dan Rofek, *Model-Model Pembelajaran. Model-Model Pembelajaran*. 80.

¹⁹ Lib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara : Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 1 ed. (Surabaya: CV Istana, 2019). 2.

pemahaman yang jelas dan komprehensif. Menurut Musaba, berbicara mengacu pada tindakan mengartikulasikan pikiran atau gagasan melalui komunikasi lisan.²⁰ Selain itu, sudut pandang pamungkas utama menyatakan bahwa berbicara adalah jenis komunikasi yang berbeda dari komunikasi tertulis. Ini adalah topik diskusi terakhir.²¹ Lebih lanjut Hermawan berpendangan bahwa berbicara adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi atau kata-kata guna menyampaikan pikiran seseorang kepada lawan bicaranya dalam suatu pembahasan yang berupa gagasan, perasaan, atau pendapat. Ia berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi atau kata.²²

Konsep keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan masalah cara komunikasi saja, melainkan juga bagaimana seseorang tersebut mempunyai etika berbicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang menduduki posisi sangat penting dan satu-satunya makhluk yang diberikan karunia bisa berbicara. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik, maka ia akan mudah mempengaruhi pendengarannya tanpa merasa bosan, bahkan ketika sedang berdiskusi panjang lebar. Kemampuan berbicara yang efektif mungkin mempunyai kemampuan membangkitkan pemikiran orang dan mempunyai kecenderungan untuk meyakinkan orang lain bahwa apa yang dikatakannya adalah benar. Sebagaimana telah dipahami dari firman Allah dalam QS. Ar Rahman ayat 3 dan 4 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

²⁰ Linda Eka Pradita dkk., *Berbahasa Dan Produktif Melalui Keterampilan Berbicara (Teori dan Aplikasi)*, 1 ed. (Pekalongan: PT. Nasya expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), 2021), https://books.google.com/books?id=1UIVEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=situasi+keterampilan+berbicara&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEWiqvaWI6eyCAxVI1TgGHeLuBHQ6AF6BAgHEAI. 21.

²¹ Widya Rizka, "Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik2 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2021), <http://repository.uinsu.ac.id/15330/>. 18.

²² Sulistiawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung." 16.

Artinya : “(3) Dia menciptakan manusia, (4) mengajarkannya pandai berbicara.” (QS. Ar Rahman ayat: 3 dan 4)²³

Berdasarkan dalam QS. Ar Rahman ayat 3 dan 4 di atas, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Al Misbah bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menciptakan manusia, memerintahkan mereka bagaimana berkomunikasi secara efektif, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam percakapan. Dalam hal pemahaman, pengucapan, dan kefasihan, istilah "*Al Bayan*" adalah ciri khasnya. Ketika kita berbicara tentang kefasihan, yang kita maksud adalah kemampuan berkomunikasi dengan lancar menggunakan lidah. Manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala sedemikian rupa sehingga menarik, mempunyai bentuk yang terbaik, dan diposisikan sebagai makhluk yang paling fasih dalam menyampaikan sesuatu dengan baik. Dengan adanya kemampuan berkomunikasi secara lisan, manusia mempunyai kedudukan untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain (mengajar) dan akhirnya menjadi khalifah di muka bumi.²⁴

Syaukani menjelaskan bahwa dalam Al Qur'an, "*Al Bayan*" sebagai keterampilan berbicara dan berkomunikasi memiliki enam prinsip, yaitu *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), *Qaulan Balighan* (perkataan yang berkesan dalam jiwa), *Qaulan Maisuran* (perkataan yang singkat), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik). Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik antara peserta didik dengan sesama peserta didik, guru, dan lingkungan sekitar dalam konteks pendidikan. Kemampuan berbicara yang baik pada peserta didik akan

²³ Al Qur'an, Ar Rahman ayat 3 dan 4, *Al Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2006). 531.

²⁴ Shifa Nurul Aulia, dkk., "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 tentang Proses Pengajaran Al-Qur'an terhadap Upaya Menanamkan Karakter Kasih Sayang dan Komunikasi Pembelajaran," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 1–10. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/download/3993/1453>. 6.

meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran.²⁵

Besarnya penguasaan seseorang terhadap fungsi, bentuk, makna, dan penggunaan bahasa yang baik untuk berbagai keperluan, kebutuhan, dan situasi atau keadaan disebut dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dipahami sebagai kuantitas pemahaman dan kualitas penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek tersebut. Bagi Tantawi, kemampuan berbicara diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasannya secara langsung melalui telinganya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa individu mampu mengkomunikasikan ide, pemikiran, pengalaman, pandangan, dan pemikirannya secara efektif dan akurat melalui penggunaan kemampuan berbicaranya.²⁶

Memperhatikan materi yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan informasi, gagasan, dan pesan secara lisan kepada individu yang diajak bercakap-cakap. Agar yang yang disediakan dan disampaikan akan mudah dipahami dan percakapan dapat berlangsung tanpa kesulitan, jika hal tersebut dilakukan.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Setiap peserta didik, apapun tingkat pendidikannya, tentunya harus mampu berbicara dengan lancar karena merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dianggap paling penting. Pada mata kuliah bahasa Indonesia yang wajib diikuti oleh peserta didik, salah satu mata kuliah yang wajib diambil adalah kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang perlu dipelajari baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka mewujudkan pendidikan yang unggul dan bermartabat demi kejayaan bangsa Indonesia. Secara umum, tujuan mengembangkan kemampuan berbicara adalah untuk berkomunikasi

²⁵ Nurul Aulia, dkk., “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 tentang Proses Pengajaran Al-Qur’an terhadap Upaya Menanamkan Karakter Kasih Sayang dan Komunikasi Pembelajaran,” 6.

²⁶ Beti Rohaini, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Matapelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model *Time token* Di Kelas X Sma Negeri 5 Medan,” *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 198–209, <https://doi.org/10.51878/language.v1i2.759>. 199.

sedemikian rupa sehingga Anda berhasil menyampaikan ide-ide Anda dan memastikan bahwa orang yang mendengarkan Anda memahami arti dari segala sesuatu yang ingin Anda katakan. Kemampuan untuk menganalisis dampak komunikasi seseorang terhadap orang-orang yang mendengarkannya sangatlah penting, begitu pula pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar yang mendasari semua keadaan percakapan, baik secara umum maupun secara individu.²⁷

Menurut Tarigan, tujuan utama mengembangkan kemampuan berbicara adalah berkomunikasi agar berhasil menyampaikan pandangan kepada orang lain. Singkatnya, kemampuan berbicara mempunyai tiga tujuan: (1) untuk mendidik dan melaporkan; (2) bersifat lucu dan menghibur; dan (3) yaitu meyakinkan, mengajak, memberi semangat, dan meyakinkan.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pengajaran keterampilan berbicara kepada peserta didik adalah agar mereka dapat mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa, mengkomunikasikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju dan menjelaskan rasa identitas diri, melakukan refleksi. pada hasil mendengarkan atau membaca, dan mengungkapkan ekspresi rasa hormat.

c. Langkah-Langkah Keterampilan Berbicara

Sebelum tampil berbicara di depan khalayak umum, pembicara harus mengetahui materi yang akan disampaikan dan tujuan dari kegiatan berbicara agar sampai kependengar. Untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar, ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :²⁹

- 1) Mengkomunikasikan bunyi sedemikian rupa sehingga pendengar mudah membedakannya.

²⁷ Riris Andriani, "Model Pembelajaran Kooperatif Strategi *Time token* Untuk Melejitkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas IV Sekolah DasarA" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), <https://eprints.ums.ac.id/65348/>. 2.

²⁸ Sulistiawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung." 17.

²⁹ Rizka, "Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." 20.

- 2) Memanfaatkan aksentuasi, intonasi, dan nada suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penutur.
- 3) Pastikan Anda menggunakan kata-kata yang tepat dan konvensional.
- 4) Berhati-hatilah dalam menggunakan bentuk kata yang sesuai.
- 5) Saat berbicara, gunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan konteks.
- 6) Penempatan penekanan pada gagasan pokok, dilanjutkan dengan gagasan-gagasan yang menjelaskan gagasan pokok.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Menurut Hughes, bahwa keterampilan berbicara terdiri dari beberapa komponen yakni “*accent* (aksen), *grammar*, *vocabulary* (tata bahasa), *fluency* (kefasihan), dan *comprehension* (kefahaman)”³⁰. Menurut Suhendar, ada lima aspek yang diperhatikan dalam menilai kemampuan komunikasi verbal seseorang. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengucapan; keakuratan pengucapan bunyi vokal dan konsonan; (2) Bahasa; struktur, kesetaraan, efektivitas kalimat, ekonomis, kesatuan, dan keragaman; (3) Kosakata; pilihan kata dan ketepatan penggunaan kata; (4) Kefasihan; kelancaran berbicara dan komunikatif; dan (5) Isi pembahasan; alur atau jalannya diskusi. Evaluasi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara verbal dapat dinilai melalui indikasi.³¹ Berikut daftar indikasi kemampuan berbicara yang akan dijadikan instrumen pengukuran pencapaian peserta didik dalam keterampilan berbicara, seperti disampaikan Nurgiyantoro:³²

- 1) Pengucapan frasa yang benar atau kebenarannya
Kemampuan mengucapkan huruf vokal dan konsonan secara tepat dan benar melalui pengucapan yang baik. Dan sehubungan dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat dalam

³⁰ Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara : Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 69.

³¹ Sri Agus Prasetyoningsih, dkk., *Keterampilan Berbicara : Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 71.

³² Sulistiawati, “Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung.” 22.

berkomunikasi. Integritas, keterhubungan, fokus perhatian, dan keekonomisan antar frasa yang diucapkan adalah ciri-ciri yang menentukan kalimat yang berhasil.

2) Parabahasa.

Meliputi nada dan jeda. Nada adalah ritme yang digunakan dalam berbicara, dan ada empat ritme nada berbeda yang digunakan dalam keterampilan berbicara. Yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Ketika seseorang berhenti berbicara, ini disebut jeda. Ada tiga jenis jeda yang berbeda: rendah, sedang, dan tinggi.

3) Ketepatan kata atau diksi seseorang

Termasuk dalam unsur kebahasaan adalah pemilihan diksi dan penggunaan kalimat. Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks dan lingkungan di mana seseorang berbicara merupakan komponen penting dari diksi yang akurat. Agar pendengar dapat memahami makna informasi yang dikomunikasikan, maka penyampaian kata-katanya harus jelas.

4) Pokok bahasan pidato

Kemampuan peserta didik menyelidiki rangsangan gambar untuk dikembangkan menjadi dongeng yang bermakna. Dan memberikan penjelasan yang relevan mengenai isinya.

5) Kemampuan berkomunikasi dengan lancar

Penundaan dan pengulangan adalah dua komponen yang termasuk dalam proses peluncuran. Kefasihan berbicara dicapai dengan menggunakan ungkapan-ungkapan lisan yang tidak diucapkan terlalu cepat, tidak terputus-putus, dan mempunyai interval tertentu di antara setiap kata. Kelancaran berbicara didukung oleh bakat vokal penutur dengan cara yang dapat diterima, tanpa menggunakan bunyi-bunyi seperti e, anu, em, dan sebagainya.

Dalam hal pengucapan, berbicara memiliki beberapa tanda, seperti yang ditunjukkan oleh indikator keterampilan yang disajikan di atas. Apabila seseorang telah menunjukkan kelima tanda tersebut, maka dianggap mempunyai kemampuan berbicara yang kuat. Hasilnya, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan

berbicara peserta didik, termasuk meningkatkan kebenaran kalimat serta kefasihan mereka dalam berbicara.

e. Situasi Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui berbicara, kita dapat mengungkapkan pikiran dan juga penting bagi kita untuk memahami keinginan orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk menanggapi situasi yang ada saat kita berbicara. Menurut Mulyadi dan rekan-rekannya, terdapat tiga macam situasi dalam keterampilan berbicara, yaitu:³³

1) Keterampilan berbicara interaktif

Berkomunikasi secara efektif secara langsung atau melalui telepon (jarak jauh) adalah contoh berbicara interaktif. Percakapan interaktif, dua orang yang terlibat (pembicara dan pendengar) bergiliran berbicara langsung satu sama lain, baik berdekatan maupun berjauhan.

2) Keterampilan berbicara semiinteraktif

Keterampilan berbicara yang dianggap semiinteraktif adalah yang mencakup berbicara di depan audiens, dimana pendengar tidak dapat berpartisipasi aktivitas berbicara apapun sebaliknya, penonton hanya mendengarkan apa yang dikatakan kepada orang yang berbicara. Oleh karena itu, kemampuan ini hanya dapat digunakan dalam satu arah.

3) Keterampilan berbicara noninteraktif

Keterampilan berbicara non interaktif merupakan berbicara di dalam media audio atau audio visual, seperti televisi, gadget radio dan lain sebagainya. *Encoding* (pesan yang disampaikan) dan *decoding* (memahami dan mendengar apa yang disampaikan) berada pada jarak jauh atau tempat yang berbeda dan hanya berlaku satu arah saja.

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan dan struktur sosial suatu komunitas, dipengaruhi secara signifikan oleh bahasa. Menurut Dardjowidijoyo, bahasa

³³ Libb Marzuqi, *Keterampilan Berbicara: Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 1 ed. (Surabaya: CV Istana, 2019). 6.

dapat diartikan sebagai suatu sistem ujaran vokal yang digunakan oleh kelompok linguistik untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Ada korelasi antara budaya yang dimiliki kelompok-kelompok ini satu sama lain dan persentase orang yang menggunakan bahasa tersebut.³⁴ Pidato adalah susunan ucapan vokal yang digunakan oleh anggota komunitas linguistik untuk berkomunikasi dan terlibat satu sama lain, dengan mempertimbangkan kekhasan budaya yang mereka miliki satu sama lain. Saat ini bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa yang tidak hanya digunakan dan dipelajari di negara Indonesia saja, namun juga telah digunakan di sejumlah negara lain secara internasional. Ada dialek yang disebut Melayu yang digunakan dalam bahasa yang dikenal sebagai bahasa Indonesia. Selama berabad-abad, bahasa Melayu tidak hanya berperan sebagai bahasa penghubung atau lingua franca di seluruh nusantara, namun juga menjadi lingua franca di seluruh Asia Tenggara, yang merupakan rumah bagi beragam bahasa.³⁵

Pelaksanaan mata pembelajaran bahasa Indonesia dalam tingkat pendidikan merupakan bahasa sebuah sumber daya yang membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari seluruh kelasnya. Diharapkan peserta didik diantisipasi belajar bahasa Indonesia akan lebih mampu mengenali dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, serta mengkomunikasikan pikiran dan emosinya serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.³⁶ Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan topik yang penting karena guru dapat menyampaikan informasi, teknologi, seni, dan pengetahuan kepada peserta didiknya melalui media bahasa, dan sebaliknya dari guru ke peserta didik. Agar anak mampu memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, guru yang merupakan penanggung

³⁴ Aufa Fatima Nurul, dkk., “Keterampilan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana,” *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1, no. 2 (2020): 86–92. 88.

³⁵ Rizka, “Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” 22.

³⁶ Siti Anisatun Nafi’ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*, vol. 1 (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2018). 30.

jawab operasional pendidikan dan pembelajaran di sekolah perlu mampu meneliti dan menyusun kurikulum yang sesuai.³⁷

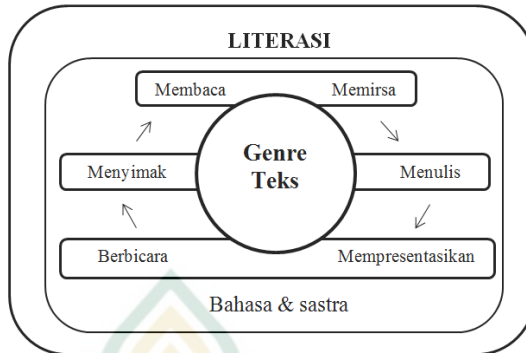
Topik bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu mata pelajaran penting yang dimasukkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pada saat kurikulum lama berlaku, cakupan kemampuan mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kurikulum otonom, di sisi lain, menggabungkan kemampuan mendengarkan, membaca, dan mengamati, serta berbicara dan menyajikan, dan akhirnya menulis. Peserta didik dan guru didorong untuk terlibat dalam percakapan satu sama lain saat mereka belajar bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidik tidak lagi dianggap sebagai subjek; sebaliknya, mereka mengambil peran sebagai fasilitator dan diberikan otonomi yang besar dalam pengajaran mereka. Pemerolehan bahasa Indonesia sendiri harus dipadukan dengan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila agar mampu meningkatkan literasi dan semangat membaca dan menulis.³⁸ Pendekatan berbasis genre adalah pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks *multimodal* (lisan, tulis, audio, visual, audio visual) berikut adalah gambar konsep mengenai pendekatan mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan.³⁹

³⁷ Suparlan, “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *FONDATIA* 4, no. 2 (30 September 2020): 245–258, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>. 247.

³⁸ Israwati Amir, dkk., “Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (5 Desember 2022): 204–15, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>. 206.

³⁹ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran>.

Gambar 2.1 Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia



Gambar tersebut menunjukkan bahwa belajar bahasa Indonesia sama dengan memperoleh literasi untuk tujuan komunikasi yang berbeda dalam kerangka norma sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dibentuk melalui berbicara, mendengarkan, membaca, melihat, menulis, dan menyajikan dengan berbagai alasan. Keterampilan ini dikembangkan berdasarkan genre-genre teks, yang bergantung pada alur pemikiran, struktur, dan ciri-ciri teks tertentu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemerolehan bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan kemampuan peserta didik untuk suatu tahapan yang berkelanjutan. Selain sekaligus dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa dalam komunitasnya.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan formal di sekolah didasarkan pada kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, serta melalui interaksi pembelajaran yang dipandu oleh pengajar.⁴⁰ Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pendidikan di tingkat sekolah, sebagai sarana untuk penggunaan bahasa Indonesia dan pengembangan apresiasi terhadap karya sastra. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menegaskan bahwa tujuan standar isi bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif, serta untuk menumbuhkan apresiasi

⁴⁰ Suparlan, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." 5.

terhadap karya sastra Indonesia.⁴¹ Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami secara jelas tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kerangka SD/MI, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek Nomor 08 Tahun 2022. Tujuan ini meliputi:⁴²

- 1) Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan perilaku baik dengan berkomunikasi secara sopan menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Mengajarkan pentingnya menghormati dan mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia.
- 3) Membantu kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimedia.
- 4) Menanamkan kemampuan literasi dalam belajar dan bekerja.
- 5) Membangun keyakinan diri agar dapat berkomunikasi secara mandiri, berpartisipasi aktif, berbicara dengan lancar, dan bertanggung jawab.
- 6) Mengajarkan kesadaran terhadap keberadaan budaya lokal dan lingkungan sekitar.
- 7) Membangun sikap peduli untuk berperan aktif sebagai warga negara Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Para peserta didik diharapkan dapat menghargai serta menggunakan karya sastra untuk mengembangkan diri, memperluas pemahaman tentang kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti yang dijelaskan oleh Cahyani. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD/MI adalah mencapai hal tersebut. Selain itu, tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Peserta didik diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Hartanti, tujuan pengajaran bahasa

⁴¹ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 34.

⁴² SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka," (11 Februari 2022).

Indonesia di sekolah dasar adalah membantu mereka mengembangkan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi negara, meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa (baik berbicara maupun menulis), serta meningkatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Mereka juga diharapkan bisa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperkaya sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.⁴³

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembinaan dan pengembangan dalam Kepribadian Pancasila yang bercirikan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, dan keberagaman global dapat terbentuk melalui perpaduan antara pembinaan dan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Tujuan bahasa Indonesia adalah sebagai media yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan nasional, berikut adalah beberapa fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu alat yang paling penting:⁴⁴

- 1) Satu negara dan satu bahasa, serta penanaman, pemeliharaan, dan pengembangan rasa cinta tanah air.
- 2) Mengembangkan dan memupuk kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa tersebut.
- 3) Menupuk dan mengembangkan kemampuan kecakapan dengan cara yang dinamis dan terorganisir, kembangkan dan tingkatkan kemampuan.
- 4) Mengembangkan kemampuan memahami, mengungkapkan, dan menghayati keindahan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, serta memupuk dan mengamalkan bakat tersebut.

⁴³ Arif Wiyat Purnanto, *Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*, 1 ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2022), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA94&dq=pembelajaran+bahasa+Indonesia+kelas+5+kurikulum+merdeka&ots=nF4KVSC1uV&sig=BcWN1EfdC6OpoifJ_VKhdeJf_gM.

⁴⁴ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 7.

Memperhatikan hal tersebut, maka pemerolehan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang signifikan di antara ratusan bahasa Indonesia yang masing-masing bahasa tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh penuturnya sebagai bahasa ibu. Hal ini terkait dengan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pada tahun 1928. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Sebab, berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, kapasitas intelektual, dan kemampuan mempelajari berbagai ilmu serta mengikuti jenjang pendidikan.⁴⁵

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perbaikan sistem pendidikan bangsa merupakan hal yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran secara terstruktur untuk mengembangkan kepribadian dan seluruh potensi peserta didik. Hal ini dilakukan guna menjamin peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional.⁴⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa indikator yang paling penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan adalah derajat prestasi belajar peserta didik. Hal ini terutama berlaku pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Belajar secara efisien merupakan salah satu faktor terpenting dalam memperoleh keberhasilan dalam belajar. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri adanya sejumlah unsur yang tampaknya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut secara khusus disebut sebagai faktor pendukung dan penghambat

⁴⁵ Yulia Tri Samiha dkk., "Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research (AZRAMEDIA INDONESIA)* 02, no. 01 (1 Juni 2023): 53–65. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/634>. 55.

⁴⁶ Sara Sahrazad Dkk., "Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Musim Pandemi Corona Pada Peserta didik SMP," *Bip: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3, No. 2 (2021): 190–194. [Http://Jurnal.Unprimdn.Ac.Id/Index.Php/Bip/Article/View/1996](http://Jurnal.Unprimdn.Ac.Id/Index.Php/Bip/Article/View/1996). 192.

sepanjang proses pembelajaran.⁴⁷ Berikut adalah paparan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok. Salah satunya adalah faktor pendukung dalam lingkup pembelajaran di jenjang sekolah. Tak dipungkiri bahwa keberhasilan peserta didik terletak di faktor pendukung yang memadai dalam pembelajaran. Salah satunya adalah faktor pendukung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Nawawi, menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

- a) Adanya fasilitas sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Yakni Ruang kelas yang sangat memadai, dilihat dari kelas yang luas, nyaman, dan terorganisir dengan baik memungkinkan guru dan peserta didik untuk bergerak leluasa dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu saja sarana teknologi yang memadai juga sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, seperti komputer, proyektor dan lain sebagainya.
- b) Setiap jenjang dan tipe sekolah memerlukan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam proses pembelajarannya. Pilihan kurikulum di sekolah memiliki dampak besar terhadap aktivitas di kelas dan membentuk proses pembelajaran yang efektif bagi pembentukan peserta didik.
- c) Dukungan guru dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dengan arahan yang relevan sesuai dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik untuk mengaitkan materi yang diajarkan

⁴⁷ Apri Damai Sugita Krisandi, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis)* (Jakarta: Media Maxima, 2017).
<https://repository.usd.ac.id/35928/1/Pembelajaran%20Bahasa%20untuk%20SD.pdf>. 66.

⁴⁸ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 33.

dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Sumber daya variatif, yakni menyediakan beragam sumber daya seperti buku, materi, bahan ajar, dan kunjungan lapangan untuk mendukung pemahaman.
 - e) Penentuan metode pembelajaran yang sesuai juga sangat vital dalam menentukan pencapaian hasil belajar. Setiap guru diharapkan memiliki pendekatan pengajaran yang bervariasi, oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang cocok dengan kepribadian dan gaya belajar mereka.⁴⁹
 - f) Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di rumah dapat memperkuat pengalaman belajar peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajarnya.
 - g) Memberikan fleksibilitas dalam cara peserta didik mengeksplorasi mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai gaya belajar mereka, sehingga peserta didik secara tidak langsung mengasah dalam keterampilan berbahasa Indonesia dengan mudah.
- 2) Faktor Penghambat
- Faktor penghambat adalah elemen-elemen yang dapat memengaruhi seseorang dalam menerapkan sesuatu. Salah satunya adalah sejumlah kendala dalam proses pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah.⁵⁰ Isah Cahyani telah mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, termasuk :⁵¹
- a) Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti kekurangan gedung dan ruang kelas, keterbatasan

⁴⁹ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 33.

⁵⁰ Sahrazad Dkk., *"Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Musim Pandemi Corona Pada Peserta didik SMP."* 192.

⁵¹ Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 35.

fasilitas laboratorium, serta fasilitas di luar kelas seperti taman atau kebun sekolah.

- b) Guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dikarenakan kurangnya pendidikan dan pelatihan yang menyuruh. Untuk menjadi seorang guru hendaklah diperlukannya pemahaman tentang metode, cara, dan strategi dalam penyampaian materi.
- c) Keterbatasan sumber daya, seperti akses terbatas terhadap buku teks, teknologi, atau materi pembelajaran, dapat menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun tidak semua lembaga pendidikan mengalami keterbatasan ini, namun mayoritas mengalaminya, yang dapat menghambat upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk masa depan bangsa.
- d) Kurangnya kesiapan guru sehingga tidak memahami pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang empat keteampilan berbahasa.
- e) Kurangnya motivasi peserta didik terhadap topik tertentu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu menghambat kemajuan mereka.
- f) Keterbatasan konsentrasi, yaitu mengenai faktor-faktor seperti gangguan dalam kelas atau lingkungan yang tidak kondusif.
- g) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang membuat peserta didik merasa terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi mendalam.
- h) Kurangnya peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, karena masing-masing menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang secara tidak langsung menyebabkan peserta didik kurangnya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia.⁵²

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5

Pembelajaran bahasa Indonesia dimulai sejak usia dini dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses

⁵² Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. 35.

belajar. Kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SD/MI memiliki fitur kunci, seperti pendekatan komunikatif, keterampilan proses, pendekatan tematik yang terintegratif, dan pendekatan lintas kurikulum.⁵³ Selain itu, metode pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif memberikan kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk memanfaatkan berbagai referensi atau sumber belajar. Berikut adalah cakupan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, yang membagi kemampuan berbahasa menjadi beberapa elemen :⁵⁴

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Elemen Kemampuan Bahasa SD/MI

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-Kemampuan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca Dan Memirsa
	Produktif	Berbicara Dan Mempresentasikan
		Menulis

Merujuk pada skema di atas dalam kurikulum merdeka, keterampilan literasi peserta didik dalam jenjang SD/MI terbagi dua cakupan atau dua aspek. Pertama, keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa). Kedua, keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kedua keterampilan ini dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran dengan model literasi integrasi berbasis pada tiga cakupan, yakni literasi fungsional, literasi informasional, dan literasi etikal. Ketiga cakupan literasi tersebut mengarah kepada pembiasaan pola pikir peserta didik secara komprehensif dan menyiapkan peserta didik dalam memiliki kemampuan menghadapi masalah di era

⁵³ Diyanayu Dwi Elviya dan Wahyu Sukartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya,” *JPGSD : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023): 1780–1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>. 1781.

⁵⁴ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022).

digital saat ini.⁵⁵ Selain itu dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD/MI Menurut Kemendikbudristek Nomor 008 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) Fase, yaitu Fase A untuk kelas I dan II, Fase B untuk Kelas III dan IV, Fase C untuk kelas V dan VI.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut ruang lingkup bahasa Indonesia SD/MI dalam kelas 5 berada di posisi Fase C. Fase ini peserta didik di tuntut untuk kemampuan berbahasa dalam komunikasi dan bernalar dengan konteks tujuan sosial, memahami teks narasi dan informatif dengan mengolah dan menginterpretasi informasi secara lisan atau tertulis, selain itu fase ini juga menuntut peserta didik untuk mampu menanggapi, berperan aktif dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan dalam sistme diskusi. Berikut adalah paparan Capaian Pembelajaran Fase C untuk kelas 5 dan 6 berdasarkan elemen-elemennya :⁵⁷

Tabel 2.2
CP Bahasa Indonesia Elemen Kemampuan Berbahasa
Fase C

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik memiliki keterampilan untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber, baik melalui membaca maupun mendengarkan percakapan. Mereka juga mampu menyajikan fakta dan prosedur dengan mengenali karakteristik objek dan urutan peristiwa. Selain itu, mereka dapat mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis teks informatif dan fiksi yang disampaikan melalui lisan, teks yang didengarkan, dan materi audio.

⁵⁵ Wiyat Purnanto, *Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. 149.

⁵⁶ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022).

⁵⁷ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022).

Membaca Dan Memirsa	Membaca dan memirsa (Peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca dengan lancar dan menarik, serta memahami informasi dan kosakata baru dengan berbagai pola kombinasi huruf. Mereka juga mampu memahami makna secara langsung, harfiah, secara tersirat, dan melalui perumpamaan untuk mengenali objek, fenomena, dan karakter. Selain itu, mereka dapat mengidentifikasi gagasan utama dari teks deskripsi, naratif, dan ekspositori, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa, pantun, atau puisi) baik dari teks maupun media audiovisual.
Berbicara Dan Mempresentasikan	Peserta didik memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan dengan tujuan menghibur dan meyakinkan pendengar sesuai dengan norma dan situasi yang ada. Mereka menggunakan kosakata baru yang memiliki makna secara langsung, tersirat, dan melalui perumpamaan; memilih kata-kata yang sesuai dengan norma budaya; serta menyampaikan informasi dengan lancar dan sopan. Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (baik dari pengalaman pribadi maupun orang lain) dengan cara yang menarik dan menawan, baik dalam bentuk prosa maupun puisi dengan menggunakan kosakata secara kreatif. Mereka juga mampu menyajikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman secara logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; serta menyampaikan imajinasi dengan cara yang kreatif.
Menulis	Para peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif berdasarkan gagasan, observasi, pengalaman, dan imajinasi. Mereka dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat dan menggunakan hasil observasi untuk meyakinkan pembaca. Selain itu, mereka dapat mengikuti kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya. Kemampuan mereka juga termasuk penggunaan kosakata baru dengan berbagai makna, baik langsung, tersirat, maupun melalui perumpamaan. Peserta didik dapat

	mengekspresikan perasaan berdasarkan fakta atau imajinasi dengan indah dan menarik, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, dengan menggunakan kosakata secara kreatif.
--	---

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan pemerintah ini diharapkan masing-masing guru mampu menurunkan ke dalam bentuk Kompetensi dasar (KD) dan Indikator dalam bentuk modul ajar. Sehingga, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki capaian pembelajaran yang berbeda dalam sekita fasenya, sehingga peserta didik di bimbing untuk belajar sesuai dengan kemampuan intelektual dan jenjang usianya serta mampu meningkatkan kemampuan bersastra, berbahasa, dan berfikir dengan pondasi kemampuan literasi.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan atau relevan dengan model *time token for teaching*, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Dengan demikian, penulis akan mampu menunjukkan relevansi hasil penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat berkonsentrasi pada penelitian yang akan dilakukan guna memperoleh pemahaman tentang posisi penelitian yang akan dilakukan. dilakukan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian dipertimbangkan. Oleh karena itu, peneliti telah memberikan beberapa judul yang relevan dengan pembahasan model pembelajaran *time token*, keterampilan berbicara, dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum SD/MI. Judul-judul ini dibagi ke dalam kategori berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik” merupakan judul penelitian yang dilakukan Anista dan rekan-rekannya yang kemudian dipublikasikan dalam publikasi penelitian. Yang ingin kami lakukan dengan bantuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *time token* berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik

⁵⁸ SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Tentang “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” (11 Februari 2022).

yang terdaftar di kelas VA di SDI Karanganyar yang berlokasi di Universitas Rejang Lebong. Metode pendidikan ini merupakan implementasi dari penelitian tindakan kelas, yang sering disebut dengan penelitian tindakan kelas. Ini terdiri dari dua siklus tindakan. Dokumentasi, pengujian kinerja, dan observasi merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk tujuan pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token* telah memberikan peningkatan pada kemampuan komunikasi verbal peserta didik yang sedang belajar bahasa Indonesia pada mata kuliah kelas VA di SDI Karanganyar Rejang Lebong. Mengingat nilai rata-rata sebesar 63,7 dan proporsi ketuntasan pembelajaran klasikal sebesar 47,6%, fenomena ini terlihat jelas. Pada siklus I, hasil yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 71,4% pekerjaan dilaksanakan dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, 95,2% pekerjaan terselesaikan dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token* dalam penyelidikan ini berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi verbal subjek yang dipelajari.⁵⁹

2. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *time token* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Sekolah Dasar” demikian judul penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrul Sultan dan rekan-rekannya, dan dimuat dalam publikasi universitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengaruh dan pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri I Massepe. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya model tersebut. Secara khusus penelitian yang diangkat menggunakan metodologi kuantitatif, berjenis penelitian eksperimen, dan menggunakan desain pra-eksperimental berupa One Group Pre-Test-Post-Test Design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas 5 mengalami peningkatan sebagai konsekuensi penerapan model pembelajaran *time token*. Rata-rata pre-test peserta didik ini adalah 63,80, dan temuan menunjukkan bahwa peningkatan ini telah terjadi. Selain itu, posttest memperoleh nilai rata-rata

⁵⁹ Asnita dan Ummul Khair, “Penerapan Model Pembelajaran *Time token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik,” *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (11 Mei 2020): 53, <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>.

peserta sebesar 80,27. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi verbal peserta didik kelas V SD Negeri 1 Massepe. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa berpotensi menjadi referensi atau kontribusi bagi bidang pendidikan di seluruh dunia.⁶⁰

3. Penelitian dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian Widya Rizka (0306173213) yang dimuat dalam skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Pada Keterampilan Berbicara Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .” Di sana mereka diterbitkan. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan bagaimana model pembelajaran *time token* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan komunikasi verbal peserta didik. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat fitur-fitur yang menghambat penerapan model pembelajaran *time token* serta komponen-komponen yang membantu penerapannya. Dalam penyelidikan ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Peserta didik yang bersekolah di kelas III A SDN 25 Bilah Hilir yang terletak di Kecamatan Bilah Kabupaten Labuhan Batu menjadi fokus pemahaman peneliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan teknik model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas III A, khususnya keterampilan yang berhubungan dengan indikator percaya diri dan kelancaran.⁶¹
4. Judul skripsi yang dihasilkan Tika Sulistiawati (1211100067) adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung.” Skripsi ini berdasarkan hasil penelitiannya. Tujuan dari definisi ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penerapan model pembelajaran tindakan terhadap kemampuan berbicara anak kelas III MIN Bandar Lampung. Jenis penelitian ini

⁶⁰ Muhammad asrul Sultan, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik SD,” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2020): 211–15.

⁶¹ Rizka, “Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TITO (*Time token*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.”

menggunakan pendekatan eksperimen semu dengan sampel dua kelas, yaitu kelas III A yang berfungsi sebagai kelas eksperimen yang mempunyai dua puluh peserta didik, dan kelas III B yang berfungsi sebagai kelas kontrol yang juga mempunyai dua puluh peserta didik. Kedua kelas tersebut digunakan sebagai sampel penelitian. murid-murid. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata sebesar 75,2 poin, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata sebesar 68,2 poin. Hasil analisis data uji t menunjukkan hasil sebesar 17,268. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t tabel sebesar 16,860. Sebelumnya telah dibuktikan lebih besar dari ttabel yang artinya 17.268 lebih besar dari 16.860. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi verbal peserta didik. Murid-murid tersebut saat ini terdaftar di kelas III MIN 7 di Bandar Lampung.⁶²

Menurut dua jurnal dan dua tesis yang disebutkan sebelumnya, penekanan utama dari penelitian ini adalah pada kemampuan berbicara dan *time token*; Meski demikian, terdapat beberapa perbedaan antara kedua jurnal dan kedua tesis tersebut. Fakta bahwa persamaan tersebut hanya mencakup variabel independen yaitu model pembelajaran *time token*, kemampuan berbicara, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi alasan mengapa persamaan tersebut relevan dengan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Sebaliknya, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian ini yang membedakannya satu sama lain. Jurnal ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Teknik penelitian kuantitatif yang digunakan pada jurnal kedua yaitu jenis penelitian eksperimen. Selain itu, desain pra-eksperimental berupa *One Group Pre-Test-Post-Test Design* menjadi metode pilihan jurnal ini. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam *The Third Journal*. Pada Jurnal Keempat digunakan pendekatan penelitian yang bersifat quasi eksperimen. Jurnal penelitian dan tesis sebelumnya kemungkinan besar akan membantu peneliti tesis yang merupakan peneliti mahapeserta didik karena keduanya

⁶² Sulistiawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Time token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung."

mendiskusikan dan menjelaskan tanda waktu dan kemampuan berbicara. Sebab, kedua topik tersebut digali dan dijelaskan dalam skripsi.

C. Kerangka Berpikir

Secara spesifik, kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dikaitkan dengan berbagai aspek yang selama ini diakui mewakili persoalan-persoalan penting. Untuk memberikan penjelasan teoritis mengenai keterkaitan antar variabel yang akan diteliti, maka akan disertakan kerangka berpikir yang baik.⁶³ Setelah penelitian ini selesai, akan terlihat bagaimana penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik yang mengikuti kursus bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah. Efektivitas proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara efisien.⁶⁴ Selain fokus pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan efektif, model pembelajaran *time token* juga bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif.⁶⁵

Tujuan dari model pembelajaran *time token* adalah untuk mendorong keterlibatan peserta didik di dalam kelas, mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pikirannya, dan memberi semangat kepada seluruh anggota kelas agar tidak ada peserta didik yang mampu mendominasi kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang telah disajikan. Untuk mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif, bukan hanya berdiam diri dan mendengarkan. Konsekuensinya, penerapan model pembelajaran *time token* akan menghasilkan peningkatan jumlah kemungkinan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kelas secara keseluruhan. Peserta didik diharapkan mampu memberikan solusi terhadap

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6 ed. (Bandung: ALFABETA CV, 2023). 28.

⁶⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 2 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 8.

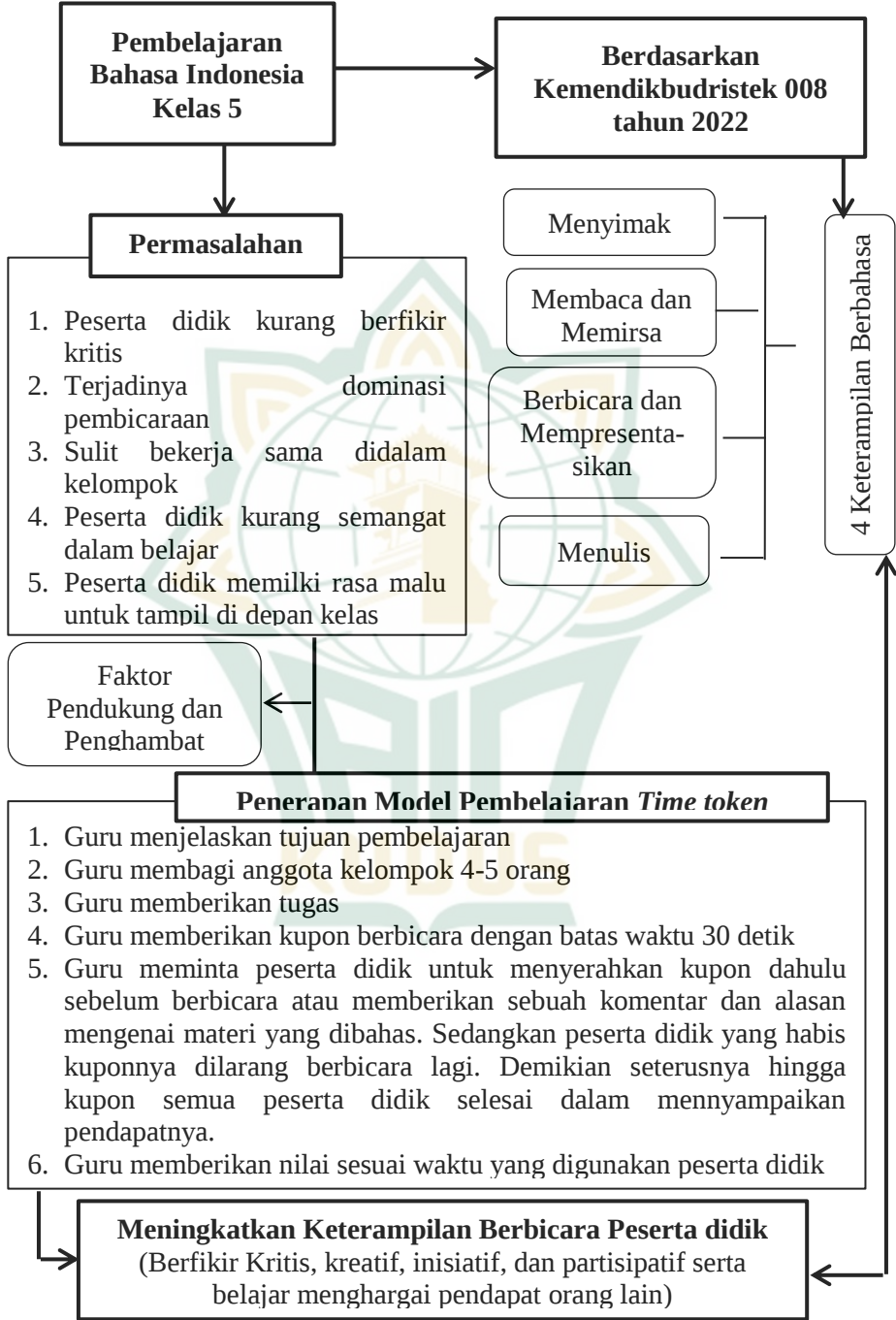
⁶⁵ Linda Saviera Rahmawati dan Budhi Setiawan, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Time token* Arends Teks Pawarta Pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Karanggede," *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 2 (2023): 267–79. 270.

permasalahan bagaimana pembelajaran dapat relevan, menarik, kreatif, dan sejalan dengan kenyataan yang sudah ada. Hal ini dicapai melalui penerapan model pembelajaran *time token*. dengan tujuan memastikan bahwa anak-anak siap untuk belajar di semua lini, termasuk psikologis, akademis, fisik, dan sosial. Penerapan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara menjadi penekanan utama penelitian ini.⁶⁶

Pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso memiliki sejumlah permasalahan dalam kelas, diantaranya sulitnya peserta didik dalam berfikir kritis, terjadinya dominasi pembicaraan di dalam kelas, peserta didik sulit bekerja sama dengan tim kelompok, dan peserta didik memiliki rasa malu untuk tampil atau berbicara di depan kelas. Peserta didik yang belum mampu berbicara dengan baik dan benar, maka akan sangat kesulitan dalam menghadapi dan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran berlangsung. Merujuk pada tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan telah dikemukakan oleh peneliti sebagai dasar rumusan masalah. Penelitian ini akan merujuk pada bagaimana implementasi model pembelajaran *time token* sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. salah satunya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dituntut untuk mampu memiliki keterampilan berbicara dengan kasus permasalahan di kelas 5 MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Berdasarkan Lebih jelasnya seperti skema kerangka berpikir berikut ini:

⁶⁶ Susi Lestari, dkk., “Pengaruh Model *Time token* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V SD Negeri 245 Palembang,” *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2018): 9–15. 11.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, khususnya pada topik bahasa Indonesia yang memerlukan empat keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Dalam penyelidikannya, para peneliti menggunakan kerangka pemikiran sosial atau relasional. Cara di atas menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berbicara anak secara tidak langsung akan menanamkan pemikiran kritis, kreatif, inisiatif, dan partisipatif pada anak, serta kemampuan belajar menghargai sudut pandang orang lain.

